



JURNAL PEMA TARBIYAH

Volume 2, Nomor 1 Juni 2023

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/pematarbiyah>

E-ISSN: 2961-9289

NILAI-NILAI PENDIDIKAN BERKARAKTER TOLERANSI DI DESA PEGAJAHAN KABUPATEN DELI SERDANG SUMATERA UTARA

Mohammad Al Farabi,¹ Sri Indah Lestari,² Fitrah Wahdania Ali,³ Mazidatul Farha,⁴

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Indonesia

Email: mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id,¹ sindahlestari5@gmail.com,²
fitrahwahdania24@gmail.com³ mazidatulfarha22@gmail.com,⁴

ABSTRAK

Nilai pendidikan berkarakter toleransi penting ditanamkan kepada peserta didik. Salah satu alasannya adalah karakteristik masyarakat Provinsi Sumatera Utara yang plural (beragam) mulai dari agama atau aliran kepercayaannya, suku dan adat istiadat, bahasa, keadaan sosial budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Penelitian ini dilakukan di Desa Pegajahan, Kab. Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini dibagi menjadi beberapa Dusun. Salah satu yang menarik dari desa ini adalah berdirinya Pura, yakni tempat beribadahnya Umat Hindu di tengah masyarakat yang mayoritasnya Muslim. Selain itu sukunya juga beragam. Di desa ini masyarakatnya ada yang bersuku Batak Simalungun, Batak Toba, Batak Karo, dan mayoritasnya bersuku Jawa. Dari keberagaman yang ada di Desa Pegajahan ini, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai pendidikan berkarakter toleransi di desa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif analisis dan pendekatan lapangan. Adapun nilai pendidikan berkarakter toleransi di Desa Pegajahan adalah: (1) Mampu hidup bersama dalam setiap perbedaan yang ada; (2) Membangun saling percaya antara satu sama lain dalam kehidupan bersosial; (3) Memelihara saling pengertian bahwa setiap ajaran agama memiliki perbedaan; (4) Menjunjung tinggi sikap saling menghargai.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan, Toleransi, Karakter

ABSTRAK

The value of tolerance education is important to instill in students. One of the reasons is the characteristics of the province of North Sumatra which is plural (diverse) starting from religion or belief, ethnicity and customs, language, socio-cultural conditions, economy, politics and so on. This research was conducted in Pegajahan Village, Kab. Deli Serdang, North Sumatra Province. This village is divided into several hamlets. One of the highlights of this village is the establishment of a temple, which is a place of worship for Hindus in a Muslim-majority society. In addition, the tribe is also diverse. In this village, the people are of the Simalungun Batak, Toba Batak, Karo Batak and the majority are Javanese. Based on the diversity that exists in Pegajahan Village, this research was conducted to determine the value of tolerance character education in Pegajahan Village. This study uses qualitative research methods with descriptive analysis techniques and field approaches. The values of tolerance character education in Pegajahan Village are: (1) Being able to live together in every difference that exists; (2) Building mutual trust between one another in social life; (3) Maintaining mutual understanding that every religious teaching has differences; (4) Uphold mutual respect.

Keywords: Educational Values, Tolerance, Character.

PENDAHULUAN

Sumatera Utara adalah nama suatu provinsi di Indonesia yang beribukotakan Medan. Wilayahnya dari arah utara berbatasan dengan Provinsi Aceh dan Selat Selatan, dari arah Barat berbatasan dengan Sumatera Barat dan Riau, kemudian dari arah Timurnya dibatasi dengan Selat Sumatera. Sumatera Utara adalah provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Adapun daerahnya meliputi pantai, dataran rendah dan dataran tinggi. Dengan sumber kekayaan alamnya yang beraneka ragam mulai dari minyak bumi, batu bara, belerang, emas, dan lain-lainnya. Sumatera Utara juga terkenal dengan hasil hutannya berupa kayu, damar, dan rotan juga hasil tanam-tanamannya seperti padi, sayur-mayur, dan tanaman perkebunan yang lainnya.

Sumatera Utara terdiri atas 25 Kabupaten dan 8 kota. Dengan jumlah penduduk sekitar 15 juta jiwa. Dengan penduduknya yang heterogen, mulai dari agama atau kepercayaan, suku atau etnis, budaya, keadaan sosial dan ekonomi serta politiknya. Dari aspek agama, pada wilayah ini terdapat enam agama sekaligus, yakni Islam sebagai mayoritas dengan kisaran 66%, kemudian Protestan dengan kisaran 25% dan yang selebihnya adalah Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu beserta beberapa aliran kepercayaan yang masih eksis di beberapa titik tertentu. Adapun untuk suku atau etnis, penduduk Sumatera Utara dipetakan ke dalam beberapa golongan sebagai berikut: Pertama, penduduk asli yang terdiri atas suku Melayu, Batak Kro, Simalungun, Fak-fak/Dairi, Batak Toba, Mandailing, Pesisir, dan Nias. Kedua, pendatang terdiri atas suku Jawa, Sunda, Bali, Ambon, Minahasa, Banjar, Palembang, Riau, Minangkabau dan sebagainya. Ketiga, Penduduk asing terdiri atas orang-orang dari Arab, India, Cina dan bangsa-bangsa lainnya yang menetap di Sumatera Utara. Kemudian untuk pekerjaan/profesi penduduknya beragam, yakni sekitar 80% sebagai petani tekhusus masyarakat pedesaan, dan sebagian lainnya adalah pedagang, pegawai, dan tukang yang didominasi oleh masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan (Simangunsong, 2020).

Keberagaman menjadi suatu keunikan atau kekhasan serta identitas bagi masyarakat. Namun di sisi lain, tidak jarang keberagaman atau kemajemukan yang ada malah menjadi momok di masyarakat dan sangat rentan menimbulkan berbagai macam konflik (Nurasmawi and Ristiliana, 2021). Konflik adalah situasi yang tidak dapat terpisahkan dari suatu masyarakat yang plural. Konflik merupakan tanda bahwa ada sesuatu yang tidak beres terjadi di masyarakat dan dapat dijadikan suatu alat ukur dalam melakukan perubahan menuju masyarakat yang demokratis (Moeis, 2014).

Sebagai contoh di Sumatera Utara sendiri telah terjadi beberapa macam konflik yang erat kaitannya dengan SARA. (suku, agama, ras dan antargolongan). Sebut saja dua konflik utama, yakni yang terjadi di Tanjung Balai tahun 2016 dan Medan Polonia di tahun yang sama yang kemudian memasukkan dua kota ini ke dalam daftar sepuluh kota yang paling tidak toleran (survey Setara Institute), dan menempatkan kota Tanjung Balai pada urutan teratas atau pertama dan Medan di urutan yang ke sembilan.

Konflik yang terjadi di Tanjung Balai tahun 2016 silam, diketahui berawal dari keberatan salah seorang warga yang beragama Buddha terhadap suara adzan masjid yang dinilainya terlalu keras dan mengganggu. Kemudian warga Buddha tersebut, yakni Ibu Meliana mengajukan keberatannya ke nadzir masjid hingga kemudian dengan narasi-narasi yang tersebar mengakibatkan amarah masyarakat Muslim hingga kemudian berujung kepada konflik yang cukup serius. Sehingga mengakibatkan rusak dan terbakarnya lima belas bangunan yang terdiri atas Vihara, Klenteng, Yayasan dan rumah milik Ibu Meliana sendiri. Kemudian menurut penuturan pejabat setempat pun konflik antar agama ini bukan yang pertama kalinya terjadi. Sebelum kasus tersebut, sudah ada konflik antar agama yang terjadi tepatnya pada tahun 2010, yakni dikarenakan adanya keberatan dari masyarakat Muslim akan keberadaan patung Buddha setinggi 6 meter yang dinilai tidak sesuai dengan mayoritas masyarakat Tanjung Balai yang Muslim. Kemudian isu pembangunan masjid apung di muara Sungai Silau hingga konflik kembali muncul pada tahun 2016 akibat persoalan suara adzan yang dinilai mengganggu oleh kelompok lain (Hartana, 2017).

Kemudian untuk konflik yang terjadi di Kelurahan Sari Rejo Polonia Medan, kejadian ini bermula dari perebutan tanah yang mengakibatkan ribuan masyarakat setempat harus kehilangan rumah-rumah mereka disebabkan penggusuran. Tidak hanya itu saja, kejadian ini berujung juga kepada isu agama dengan adanya pelecehan terhadap rumah ibadah.

Dari penjabaran di atas dapat ditegaskan bahwa keberagaman suatu masyarakat, di satu sisi menjadi suatu kekhasan atau identitas tersendiri bagi masyarakat itu. Akan tetapi, pada sisi yang lain keberagaman atau kemajemukan di masyarakat dapat menjadi momok yang menakutkan sekaligus dapat mengancam keutuhan bangsa. Karena itu, keberagaman yang ada di masyarakat mesti dikelola dengan sebaik mungkin untuk menghindari terjadinya konflik-konflik yang mungkin terjadi dan dapat memicu ketegangan dan mengancam keutuhan bangsa. Salah satu jalannya adalah dengan kembali mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam masyarakat.

Menurut KBBI, asal kata toleransi adalah "toleran" yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi merupakan ketahanan emosional, kelapangan dada, dan kesabaran (Nasional, 2008). Sedangkan secara terminologi, toleransi merupakan bersifat atau bersikap menenggang (membiarkan, membolehkan, menghargai) pendirian (pendapat, kebiasaan,

kepercayaan, dan sebagainya) yang bertentangan atau berbeda dengan pendiriannya (Devi, 2009). Nilai pendidikan toleransi ini perlu ditanamkan pada peserta didik lantaran beberapa alasan, satu di antaranya adalah karakteristik negara Indonesia sendiri yang plural atau beragam mulai dari agama atau aliran kepercayaannya, suku dan adat istiadat, bahasa, keadaan sosial budaya, ekonomi, politik, dan lain-lainnya.

Al-Qur'an dalam surah Al-Maidah ayat 105 menjelaskan tentang toleransi yang mengatur hubungan muslim kepada umat beragama lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu! Orang yang sesat itu tidak akan memberimu mudarat apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, lalu Dia akan menerangkan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan." (QS. Al-Maidah, 5/105).

Ayat di atas menjelaskan bahwa menjalin tali silaturahmi dan bergaul dengan umat yang beragama lain bukanlah suatu ancaman bagi seorang yang memegang teguh prinsip Agama Islam. Allah Swt. berwenang untuk menyelesaikan perbedaan di antara berbagai agama, sehingga kita hanya bisa menghargai perbedaan dan menjaga kedamaian yang tercipta di antara berbagai perbedaan tersebut (Musbikin, 2020).

Pada hakekatnya toleransi membiarkan dan menghargai orang yang berpendapat lain melakukan suatu hal yang tidak sependapat dengan dirinya tanpa dintimidasi dan diganggu. Selain sebuah sikap, toleransi merupakan bentuk kesadaran yang cara berpikirnya memiliki kekhasan, yaitu mau menerima dan menghormati perbedaan yang ada. Dalam bersikap jujur, adil dan objektif, sikap toleransi bermakna untuk memungkinkan orang lain untuk melakukan suatu hal yang berbeda mengenai keberagamannya (Japar, 2020). Menurut Sugarda Sikap saling menghargai dan menerima atas pendapat maupun pandangan-pandangan hidup yang memdasar toleransi sangat memungkinkan demokrasi, agama dan keberagaman dapat hidup bersama dalam lingkungan pluralistik (Sugarda, 2022).

Penanaman nilai karakter toleransi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, sebab penanaman nilai karakter seseorang tidak dapat dilakukan secara instan melainkan dengan jangka waktu yang panjang dan secara bertahap. Adapun berikut beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai karakter toleransi kepada anak, yaitu: (1) Memerangi prasangka buruk dengan membantu anak untuk bercermin dan introspeksi diri untuk melihat prasangka buruk diri sendiri; (2) Menjauhi komentar yang bernada atau bersifat diskriminasi. (3) Mendorong anak agar terlibat dengan banyak keberagaman; (4) Menjadi teladan dengan mencontohkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Nugraheni, 2020).

Cara terbaik dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai toleransi adalah dengan contoh atau teladan langsung, baik dari orang tua, guru, dan orang yang dianggap lebih senior. Menurut para ahli, pendidikan nilai ditangkap bukan diajarkan titik dengan teladan yang diberikan orang tua guru dan orang yang lagi senior, sebuah nilai toleransi yang diharapkan akan tertransfer dengan lebih efektif. Karena nilai-nilai toleransi akan tumbuh apabila hal itu dipraktikkan di dalam lingkungan keluarga dan sekolah (Simamarta, 2017).

Dalam konteks masyarakat yang multikultural dan plural, membangun toleransi merupakan sebuah prioritas. Dalam membangun masa depan yang lebih baik, sangat penting untuk memahami makna dan pentingnya toleransi. Toleransi sangat memaknai nilai-nilai agama, ajaran agama sangat memaknai toleransi sebagai ajaran cinta kasih dan fundamental, karena toleransi mendorong dan menciptakan kerukunan, keharmonisan, kedamaian, dan kebersamaan di muka bumi ini (Misrawi, 2017). Toleransi menciptakan masyarakat hidup harmonis damai di antara keberagaman yang ada dan rukun, karena pada dasarnya perbedaan bukan menjadi satu hal terpecahnya suatu hubungan melainkan berdampak baik yang memicu kepada kemajuan (Sari, 2022).

Heterogenitas suku bangsa dan agama di wilayah Sumatera Utara secara mikronya dapat dilihat dari kondisi kehidupan sosial keagamaan dan budaya yang ada di Desa Pegajahan, tepatnya di Dusun Harapan II wilayah Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Desa ini terbagi kepada beberapa Dusun, dan satu yang menarik dari desa ini adalah berdirinya sebuah Pura, yakni tempat beribadahnya Umat Hindu di tengah masyarakat yang mayoritasnya Muslim. Selain itu, kondisi sukunya juga cukup beragam, ada yang bersuku Batak Simalungun, Batak Toba, Batak Karo, dan mayoritasnya bersuku Jawa.

Berdasarkan latar masalah dan sosial keagamaan dan budaya di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan studi tentang nilai-nilai pendidikan berkarakter toleransi di Dusun Harapan II, Desa Pegajahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang bermuatan karakter toleransi di Desa Pegajahan Kab. Deli Serdang - Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskripsi analisis dan pendekatan penelitian lapangan. Metode penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian berdasarkan penyelidikan terhadap suatu fenomena sosial dan permasalahan manusia. Penelitian ini lebih terfokus dan menekankan kepada makna dan terikat nilai. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data yang deskriptif terhadap objek yang diamati (Siyoto, 2015). Metode analisis deskriptif merupakan metode analisis yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan segala hal apa adanya (Baroroh, 2008). Tujuan dari penelitian deskriptif analisis adalah untuk memberikan penjelasan, deskripsi, dan validasi mengenai fenomena yang diteliti (Ramdhan, 2021). Pendekatan lapangan dilakukan berdasarkan interaksi khusus dengan subjek penelitian yang mana subjek penelitian dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah masyarakat Desa Pegajahan. Pendekatan lapangan ini dilakukan dengan survei, wawancara, dan observasi serta pengamatan terhadap kehidupan masyarakat di desa penjangkahan. Aktivitas Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada Semester Ganjil tahun akademik 2021/2022 selama sepekan (7-14 Februari 2022) di Desa Pegajahan, Kec. Pegajahan, Kab. Serdang Bedagai, Sumatera Utara.

Objek pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah masyarakat Desa Pegajahan yang berdomisili di Dusun Harapan II. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan sebagai bentuk pendampingan pendidikan nilai-nilai toleransi kepada masyarakat. Sikap toleran yang tertanam pada masyarakat terbentuk melalui pendidikan keluarga dan dikuatkan melalui pendidikan formal. Di antara bentuk

keragaman agama yang terdapat di Desa Pegajahan terbentuk sikap toleran masyarakat, misalnya saling menghargai terhadap kegiatan keagamaan, masing-masing saling memberikan pengetahuan umum tentang sejarah, agama, perlengkapan ibadah, arsitektur tempat ibadah, dan simbol-simbol kepercayaan agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Dusun Harapan II (2 B) Desa Pegajahan dan Asal Usul Penamaannya

Dusun Harapan II (2 B) atau yang lebih dikenali oleh masyarakatnya sebagai lorong 2 B merupakan salah satu dusun yang ada di desa Pegajahan. Dusun Harapan II (2 B) ini merupakan pemekaran atau pemecahan dari dusun 2 yang dipecah menjadi dusun Harapan I (2 A) dan Harapan II (2 B). Terkait dengan pemecahan atau pemisahan dusun 2 di desa Pegajahan ini yang menjadi dusun Harapan I (2 A) dan Harapan II (2 B) sudah dilakukan dari sekitar tahun 1970-1980 dan dilakukan atas dasar alasan wilayah dusun 2 yang terlalu luas. Sehingga, juga dengan beberapa alasan tersendiri dusun 2 ini dibagi dan dipecah yang masing-masing bernama dusun Harapan I (2 A) dan Harapan II (2 B) dengan masing-masing dipimpin oleh Kepala Dusun (Kadus).

Nama Dusun Harapan II atau 2 B sendiri memang sudah digunakan sejak sekitar tahun 1980. Menurut keterangan beberapa narasumber pada saat wawancara, nama dusun ini memang sudah begitu dari sejak awal pembentukannya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa dalam perkembangan dan sejarahnya tidak ada arti atau maksud tertentu dan khusus terkait penamaan dari dusun Harapan II ini. Ketika diwawancarai, salah satu tokoh masyarakat di dusun Harapan II ini mengatakan bahwa di kalangan masyarakat dusun ini sendiri lebih melekat dan lebih dikenal istilah dusun tersebut dengan sebutan lorong 2B. Namun, menurut beliau juga di lingkup pemerintahan (administrasi) sendiri, dusun ini lebih dikenal dengan nama Dusun Harapan II (2 B).

Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Dusun Harapan II (2 B)

Kondisi kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat turut menentukan dalam pembentukan sikap hidup dan perilaku sosial warga masyarakat. Kondisi perekonomian di Dusun Harapan II (2 B) sama dengan apa yang ada di Dusun 2 A. Keseluruhan dari masyarakat pada kedua dusun ini adalah membuat produk mie yang berasal dari ubi yang biasa disebut dengan mie yeye. Selain itu, terdapat juga anggota masyarakat yang menjadi pedagang, pengusaha dan petani darat dan setiap harinya sebahagian masyarakat di dusun Harapan II (2 B) ini pergi ke ladang/kebun mereka masing-masing. Dari keterangan yang diberikan oleh beberapa narasumber, mie yeye atau mie yang dibuat berbahan dasar ubi ini pada umumnya merupakan mata pencaharian terbanyak yang ada di desa Pegajahan ini.

Kebudayaan asli yang berasal dari dusun Harapan II (2 B) ini pada dasarnya adalah kebudayaan Batak. Masyarakat sekitar yang asli penduduk di Dusun Harapan II (2 B) ini adalah mereka yang bersuku Simalungun. Namun, pergantian waktu yang begitu cepat menarik masuk banyak penduduk yang bersuku lain, seperti Jawa, Melayu, dan lain sebagainya. Sesuai dengan informasi yang telah diperoleh dari tokoh masyarakat di dusun Harapan II (2 B), yaitu Bapak Abdul Wahab. Beliau mengatakan pada tahun 1985 budaya yang ada di dusun Harapan II (2 B) ini mulai hilang. Seiring perubahan waktu dan pergantian zaman beberapa budaya yang ada mulai hilang seperti kuda kepong dan ketoprak.

Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Dusun Harapan II (2 B)

Pada awalnya masyarakat di dusun Harapan II (2 B) ini tidak memiliki atau menganut agama apapun. Masyarakat asli dusun ini adalah suku Simalungun, tidak menganut agama apapun atau biasa disebut dengan Spel Begu (Animisme). Namun, pada masa sekarang ini agama yang ada di Dusun Harapan II (2 B) ini sudah sangat beragam. Mayoritas agama di Dusun Harapan II (2 B) ini adalah agama Islam. Sebagian masyarakatnya yang lain ada juga yang menganut agama Kristen bahkan juga terdapat yang beragama Hindu.

Adapun kegiatan keagamaan masyarakat muslim di dusun Harapan II (2 B) ini sebagaimana dengan kegiatan yang juga terdapat di daerah lain, yaitu wirid rutin di setiap minggu, baik pengajian oleh para ibu rumah tangga maupun para bapak yang ada di dusun Harapan II (2 B) ini. Selain, itu pada beberapa kesempatan, masyarakat juga akan ikut pengajian yang dilaksanakan di masjid.

Mengenai keberadaan umat agama Hindu ditandai dengan keberadaan Pura Bali. Pura Bali ini bernama Pura Panataran Dharmaraksaka. Adapun mengenai sejarah dari pura ini sendiri berawal dari kedatangan awal masyarakat Hindu di wilayah dusun ini. Berdasarkan dari informasi yang disampaikan oleh Pak Mangku yang merupakan generasi kedua dari masyarakat Hindu yang tinggal dan menetap, awal mula keberadaan masyarakat agama Hindu ini adalah berawal dari peristiwa meletusnya Gunung Agung di Bali sekitar tahun 1960-an. Dari peristiwa meletusnya Gunung ini, beberapa masyarakat Bali pindah bermigrasi ke daerah Desa Pegajahan dan dipekerjakan oleh PTPN.

Pura Bali ini didirikan sekitar tahun 1989 yang merupakan tempat ibadah umat Hindu Bali. Didirikannya Pura Bali ini tidaklah terlepas dari adanya masyarakat Hindu yang membutuhkan tempat ibadah mereka. Adapun beberapa hal yang ada di dalam Pura Bali ini seperti: Patung Dewi Saraswati, Sedan Surya, dan lain sebagainya.

Nilai-Nilai Pendidikan Berkarakter Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghormati dan menghargai perbedaan serta kebebasan yang diberikan kepada semua warga masyarakat atau sesama manusia untuk menjalankan keyakinannya, mengatur hidupnya, dan menentukan nasibnya masing-masing, sejauh dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu ia tidak melanggar atau bertentangan dengan syarat-syarat untuk terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat. Selanjutnya nilai-nilai pendidikan toleransi mencakup keseluruhan aspek pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar memiliki modal nilai yang menjadi prinsip dan petunjuk dalam kehidupannya.

Jika diamati secara umum, sikap toleransi dari masyarakat Dusun Harapan II (2 B) Desa Pegajahan ini sangat terlihat pada kehidupan masyarakatnya yang hidup rukun dan damai. Tidak ada perseteruan maupun perpecahan yang pernah terjadi sebelumnya yang menyangkut apapun perbedaan. Perbedaan dari segi sosial, budaya, bahkan agama yang dimiliki oleh masing-masing masyarakatnya tidak memberikan pengaruh buruk dan mengakibatkan perpecahan pada setiap anggota masyarakat. Selanjutnya, keberadaan Pura Bali yang menjadi rumah ibadah dan ikon bagi masyarakat yang beragama Hindu juga tidak memberikan suasana berbeda bagi masyarakat yang beragama lain. Antara masyarakat beragama lain masing-masing memiliki sikap dan

nilai toleransi dalam dirinya untuk menghargai setiap perbedaan yang ada dan menonjol pada setiap anggota masyarakat.

Nilai toleransi yang ada pada masyarakat Dusun Harapan II (2 B) Desa Pegajahan ini juga dapat terlihat melalui perbedaan kebudayaan yang ada pada masyarakatnya. Budaya yang berbeda antar anggota masyarakatnya juga tidak cukup berpengaruh atas perpecahan yang mungkin saja terjadi. Warga masyarakat saling menghargai, baik yang memiliki suku maupun budaya, seperti Batak, Melayu atau Jawa, mereka semuanya saling menghargai. Bahkan pada beberapa kesempatan terlihat bahwa warga masyarakat saling-belajar mengenai budaya dari masing-masing suku tersebut.

Berdasarkan deskripsi di atas, nilai-nilai pendidikan berkarakter toleransi yang termanifestasi dalam kehidupan masyarakat Dusun Harapan II (2 B) Desa Pegajahan adalah sebagai berikut:

- a. Mampu hidup bersama dalam setiap perbedaan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu belajar dalam setiap perbedaan yang ada di dalam masyarakat.
- b. Membangun saling percaya antara satu sama lain dalam kehidupan bersosial sehingga masyarakat menjadi kuat dan tidak mudah terpecah belah dan menghadapi perseteruan.
- c. Memelihara saling pengertian bahwa setiap ajaran agama memiliki perbedaan, sehingga tidak saling mengganggu apapun kegiatan maupun aktivitas ibadah masyarakat agama lain.
- d. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai.

Nilai toleransi yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat diperoleh dari penanaman nilai-nilai toleransi sejak dini oleh masing-masing orang tua. Pendidikan keluarga memberikan pemahaman yang mendalam mengenai sikap toleransi antarwarga masyarakat yang memiliki perbedaan. Selain itu, pendidikan formal di sekolah juga memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai toleransi ini.

KESIMPULAN

Dusun 2 B yang terletak di Desa Pegajahan merupakan salah satu dusun tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat oleh mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan. Keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat dusun ini teridentifikasi atas keragaman dari segi budaya, kehidupan sosial, agama, dan lain sebagainya. Namun demikian, keberagaman yang ada menjadikan sikap toleransi masyarakat semakin terlihat dalam menyikapi adanya berbagai perbedaan.

Nilai-nilai pendidikan toleransi masyarakat dalam kehidupannya yang beragam sudah tertanam sejak dini melalui pendidikan keluarga yang diberikan. Pendidikan keluarga yang merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak memberikan peranan khusus dalam menanamkan nilai toleransi. Selanjutnya, pendidikan formal yang ditempuh oleh setiap orang juga memberikan sumbangsuhnya dalam memastikan nilai toleransi tertanamkan dan dimiliki oleh setiap orang. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan toleransi dapat dipastikan sudah dimiliki bahkan diterapkan oleh setiap masyarakat yang ada di dusun ini. Dari nilai-nilai pendidikan toleransi masyarakat Dusun 2 B Pegajahan, masyarakat mengetahui bagaimana kebersamaan dalam segala perbedaan yang ada, dimana masyarakat saling percaya antara satu sama lain,

masyarakat tidak mencampuri urusan agama masing-masing, saling menghormati antar sesama dan nilai-nilai inilah yang memberikan kehidupan damai dan tenteram bagi setiap warga masyarakat di desa Pegajahan.

REFERENSI

- Baroroh, Ali. (2008). *Trik-Trik Analisis Statistik dengan SPSS15*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputido.
- Devi, Dwi Ananta Devi. (2009). *Toleransi Beragama*. Semarang: Alviran.
- Hartana, I Made Redi Hartana, (2017). *Analisis Konflik dan Solusi Pemolisian dalam Konflik Antar Agama di Tanjung Balai Sumatera Utara Tahun 2016*, Jurnal: Ilmu Kepolisian.
- Japar, Muhammad, dkk. (2020). *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Misrawi, Zuhairi. (2007). *Alquran Kitab Toleransi*. Jakarta: Grafindo.
- Moeis, Isnarmi. (2014). *Pendidikan Multikultural Transformatif Integritas Moral, Dialogis, dan Adil*. Padang: UNP Press.
- Musbikin, Imam. (2021). *Pendidikan Karakter Toleransi*. Bandung: Nusa Media.
- Nasional, Departemen Pendidikan. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nugraheni, Benedicta Rabi. (2020). *Kembangkan Toleransi Melalui Permainan Tradisional*, Yogyakarta: CV. Resitasi Pustaka.
- Nurasmawi dan Ristiliana. (2021). *Pendidikan Multikultural*. Pekanbaru: CV. Asa Riau.
- Ramdhan, Muhammad. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Sari, Riska Kurnia. (2022). *Merawat Sikap Toleransi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Simangunsong, Lister Eva Simangunsong. (2020). *Sumatera Utara dalam Periodisasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Simarmata, Henry Thomas, dkk. (2017). *Menghargai Perbedaan Pendidikan Toleransi Untuk anak*. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugarda, Yanti B. (2022). *Multikulturalisme dan Toleransi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.